

# **KEMATIAN HARINGGA SIRILA DALAM WACANA PEMBERITAAN MEDIA (Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Haringga Sirila pada Surat Kabar Jawa Pos, Kompas, dan Republika Tanggal 26-30 September 2018)**

**Kurniasari Aliftha Ramadhani**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Email: [ramadhaniliftha@gmail.com](mailto:ramadhaniliftha@gmail.com)

## **ABSTRACT**

Chaos and riots between Indonesian football supporters was once again causing casualties. Haringga Sirila, a Persija Jakarta supporter, died because of riot between supporters of Persib Bandung and The Jakmania, Persija Jakarta supporters, in Gojek Traveloka League 1 at the Bandung Lautan Api Stadium (GBLA) on September 23, 2018. The death of Haringga Sirila was adding a long list of riot case that occurred between Persib Bandung supporters vs. Persija Jakarta supporters.

This research tries to see how the Daily Newspaper of Jawa Pos, Kompas, and Republika were covering on the case of Haringga Sirila's death. The research uses critical discourse analysis methods, specifically the Norman Fairclough model. This study analyzes text, practice of discourse, and practice of sociocultural inside coverage.

In the sociocultural situation of this country; the existence of media conglomerates in Indonesia has propagated and influenced the practice of producing texts and news discourses. Thus, the news bias on an event often occurs. In the results of this study, it finds that the discourse rolled out by each media was different even though it reported the same event. This can be seen from the analysis results which show that in the news related to this case, Jawa Pos identified itself with the supporters and clubs of League 1. Jawa Pos often rolled out the discourse related to PSSI as a party who get more highlight and need to be addressed correctly. Republika identified itself with the people of Indonesia who see that this case is responsibility for all of parties involved, not only clubs that are related to riots or PSSI. While Kompas in its coverage, it often stepped carefully and preferred to focus on finding corrective solutions rather than having to corner one party as a source of problems in this case.

**Keywords: Football, Supporters, Discourse, Newspaper**

## ABSTRAK

Sepak bola Indonesia kembali diwarnai dengan kerusuhan antarsuporter dan memakan korban jiwa. Haringga Sirila, seorang suporter Persija Jakarta menjadi korban meninggal dunia karena kasus kerusuhan yang melibatkan Bobotoh suporter Persib Bandung dengan The Jakmania suporter Persija Jakarta pada lanjutan Liga 1 di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) pada 23 September 2018. Kasus meninggalnya Haringga Sirila ini menambah daftar panjang kasus kerusuhan yang terjadi antara suporter Persib Bandung vs suporter Persija Jakarta.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana Surat Kabar Harian Jawa Pos, Kompas, dan Republika dalam memberitakan kasus meninggalnya Haringga Sirila ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Model analisis wacana kritis yang digunakan yaitu analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Kajian ini menganalisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural yang terdapat dalam suatu pemberitaan.

Pada situasi sosiokultural yang ada di negara ini; adanya konglomerasi media di Indonesia, telah merambat dan mempengaruhi praktik produksi teks dan wacana berita. Sehingga bias pemberitaan pada suatu peristiwa seringkali terjadi. Pada hasil penelitian ini menemukan, bahwa wacana yang digulirkan oleh masing-masing media berbeda meski memberitakan peristiwa yang sama. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa pada pemberitaannya terkait kasus ini, Jawa Pos mengidentikkan diri dengan pihak suporter dan klub Liga 1. Jawa Pos seringkali menggulirkan wacana terkait dengan PSSI sebagai pihak yang banyak disorot dan perlu dibenahi. Republika mengidentikkan diri dengan masyarakat Indonesia yang memandang bahwa kasus kerusuhan ini merupakan tanggung jawab semua pihak terkait, tidak hanya klub yang terkait kerusuhan saja ataupun PSSI. Sedangkan Kompas dalam pemberitaannya, ia seringkali melangkah dengan hati-hati dan lebih memilih untuk fokus pada pencarian solusi pembenahan daripada harus menyudutkan salah satu pihak sebagai sumber permasalahan pada kasus ini.

**Kata Kunci : Sepak bola, Suporter, Wacana, Koran**

**HALAMAN PENGESAHAN**

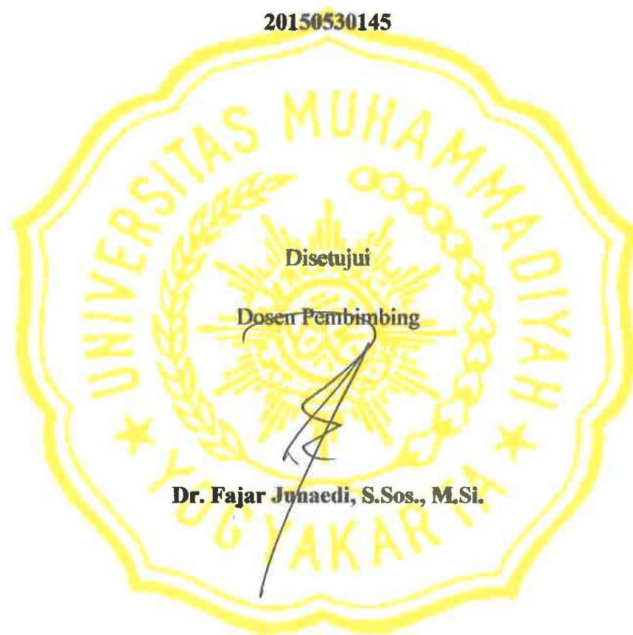
Naskah Publikasi dengan Judul

**Kematian Haringga Sirila Dalam Wacana Pemberitaan Media (Analisis Wacana Pemberitaan  
Kasus Haringga Sirila pada Surat Kabar Jawa Pos, Kompas, dan Republika Tanggal 26-30  
September 2018)**

Oleh

**Kurniasari Aliftha Ramadhani**

**20150530145**



## A. PENDAHULUAN

Sepak bola terbilang mudah untuk mencuri perhatian masyarakat di Indonesia, dibandingkan dengan olahraga yang lainnya. Di Indonesia, klub sepak bola memiliki suporter atau fans fanatik masing-masing, meski di daerah sekalipun. Mahfud Ikhwan (2018:57) menuliskan, dalam kasus Indonesia, selain panggung dangdut dan tabligh akbar, salah satu wahana pengumpul massa yang sangat efektif, ialah sepak bola. Di Indonesia, sepak bola ada di mana-mana, di kios-kios koran, di jantung kota, di butik kecil-kecilan, juga di banyak graffiti dan mural di tembok-tembok. Sepak bola memegang cengekeraman luar biasa pada imajinasi jutaan orang dan di banyak perbedaan status sosial (Fuller, 2017:676).

Berbicara mengenai fans atau dalam hal ini lebih akrab disebut suporter, di Indonesia hampir seluruh daerah yang memiliki klub sepak bola, pasti memiliki suporter tersendiri yang siap mendukung mereka kapan pun dan di mana pun. Para suporter ini kemudian membentuk suatu kelompok atau kubu di antara mereka. Mereka rela untuk ramai berduyun-duyun pergi ke stadion untuk mendukung klub kesayangan. Namun, di Indonesia, kelompok-kelompok garis keras yang terlalu fanatik terhadap klub kesayangannya itu tak jarang menimbulkan konflik. Hal ini biasa disebut dengan holiganisme.

Gejala kerusuhan suporter sepak bola pun telah menjalar ke Indonesia. Rivalitas suporter, seperti Bonek, suporter Persebaya versus Aremania, suporter Arema dan Viking, suporter Persib versus The Jak, suporter Persija boleh dicatat sebagai rivalitas yang paling banyak menyita perhatian publik, setidaknya ditunjukkan dengan pemberitaan media massa yang relatif massif dalam pertemuan klub-klub tersebut (Junaedi 2014: 50). Untuk suporter Persib dan Persija saja dalam kurun waktu 2012 hingga 2018 telah tercatat 6 korban penganiayaan dalam kerusuhan suporter saat pertandingan antar dua klub tersebut digelar.

Di Indonesia, pemberitaan maupun tayangan yang terkait dengan olahraga merupakan salah satu hal yang mempunyai target pasar tersendiri, dan tak jarang dapat merangkul ke seluruh lapisan masyarakat. Pun dengan media di Indonesia, baik cetak maupun elektronik, isu olahraga sering memiliki tempat tersendiri untuk diberitakan atau diekspos. Relasi antara olahraga dan institusi media telah menjadi bagian penting dalam jurnalisme, namun jurnalisme olahraga secara satir sering disebut sebagai jurnalisme mainan (*toy journalism*). Jurnalis yang bekerja di departemen olahraga sebuah media sering dianggap sebelah mata daripada jurnalis di departemen lain. Meskipun dianggap sebelah mata, jurnalisme olahraga tumbuh berkembang pesat selama paruh

abad ke-20 (Nicholson dalam Junaedi dkk 2018:123)

Di tengah euforia sepak bola, pada hari Minggu 23 September 2018, Persib Bandung kembali dipertemukan dengan Persija Jakarta pada lanjutan kompetisi Liga 1. Pertandingan yang digelar di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) pada pukul 15.30 WIB tersebut diwarnai dengan tindakan kerusuhan suporter kedua belah pihak; Bobotoh pendukung Persib Bandung dengan The Jak Mania pendukung Persija Jakarta. Kerusuhan tersebut terjadi pada pukul 13.00 WIB di luar stadion dan memakan korban salah satu pendukung Persija Jakarta, yakni Haringga Sirila.

Haringga tewas setelah menjadi korban pengeroyokan dan pemukulan oleh beberapa oknum Bobotoh, pendukung Persib Bandung. Haringga Sirila seorang pendukung Persija Jakarta pada hari itu akan menyaksikan pertandingan antara klub kesayangannya di kandang Persib Bandung. Namun nahasnya, Haringga menjadi salah satu korban *sweeping* dari Bobotoh yang kemudian berbuntut pengeroyokan oleh oknum Bobotoh di area parkir stadion. Peristiwa tersebut menjadi ramai tidak hanya di area stadion saja tetapi juga di ranah dunia maya setelah video pengeroyokan tersebut diunggah ke media sosial *Youtube*.

Seperti yang sudah jamak diketahui, rivalitas yang tinggi antara Bobotoh dengan The Jak

Mania sudah terjadi sejak lama. Sebelum Haringga, tercatat sudah ada lima suporter yang menjadi korban tewas pada saat pertandingan antara Persib Bandung vs Persija Jakarta digelar. Selain itu, Haringga menjadi korban tewas kekerasan suporter sepak bola ketujuh pada satu tahun terakhir ini. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi ramai diberitakan media nasional pada kurun waktu mulai dari tanggal 26 September 2018. Beberapa media nasional tersebut, seperti Jawa Pos, Kompas, dan Republika tak jarang menyoroti bagaimana penyelenggaraan kompetisi sepak bola di tanah air. Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) juga menjadi sorotan beberapa media nasional tersebut. Pasalnya pada tanggal 26 September 2018, PSSI menggulirkan wacana terakrit dengan penghentian Liga 1 dengan durasi waktu yang belum ditentukan. Wacana penundaan kompetisi Liga 1 tersebut mendapat respon publik yang beragam. Tentu hal ini menjadi perhatian, karena dari sekian respon yang hadir, tak jarang banyak yang menuding PSSI dianggap lalai dalam menyelenggarakan kompetisi pertandingan sepak bola di tanah air. Tidak teraturnya penyelenggaraan tersebut berbuntut banyak kerusuhan sepak bola yang melibatkan suporter sepak bola.

Mulai dari kasus meninggalnya Haringga Sirila hingga wacana penghentian sementara Liga 1 tanpa batasan waktu ini telah banyak menyedot

perhatian publik yang penuh. Hal ini terlihat pada bagaimana media massa nasional meletakkan berita-berita mereka. Jawa Pos pada tanggal 26 September 2018 meletakkan kasus ini menjadi *headline* koran dengan judul “Penundaan Liga tanpa Batas Waktu”. Sama namun berbeda, di tanggal yang sama pula, Harian Kompas menerbitkan Tajuk Rencana dengan judul “Menanti Ketegasan PSSI”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah tiga surat kabar harian nasional, yakni Jawa Pos, Republika, dan Kompas. Sedangkan objeknya adalah bagaimana ketiga koran tersebut membangun wacana dalam pemberitaan mereka pada kasus kerusuhan supporter Persib Bandung vs Persija Jakarta yang menyebabkan meninggalnya supporter Persija Jakarta, Haringga Sirila.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana sebagai Metode Analisis Data. Model Analisis Wacana yang digunakan adalah model Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough, yang menawarkan adanya model tiga dimensi dalam model analisisnya. Dalam model tiga dimensi tersebut, Norman Fairclough membedakan antara praktik kewacanaan, teks, dan praktik sosial sebagai tiga tataran yang secara analitis bisa

dipisahkan (Jorgensen dan Phillips 2007:149).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Wacana Teks dan Praktik Kewacanaan**

#### **A. Jawa Pos**

Dalam mengangkat kasus ini, Jawa Pos lebih vokal menyoroti bagaimana kinerja PSSI selama ini yang dianggap oleh masyarakat perlu untuk dibenahi. Jawa Pos acapkali menuliskan judul maupun di tubuh berita dengan pernyataan yang memandang PSSI sebagai agen yang negatif. “Tertunda, Sulit Menjaga Performa” dan “Harapan Kepada Komdis PSSI Baru” cukup mengindikasikan bagaimana wacana negatif terhadap PSSI tergambar dalam pemberitaan Jawa Pos.

27 September 2018, Jawa Pos menerbitkan berita dengan judul “Tertunda, Sulit Menjaga Performa”. Pada tataran tematik, Jawa Pos masih mengambil tema yang berkaitan dengan penundaan liga. Jawa Pos mengambil topik mengenai kerugian klub atas penundaan Liga 1. Jawa Pos mengambil sudut pandang dari beberapa klub yang dirugikan. Pada tataran semantik, pada paragraf awal. Jawa Pos menuliskan pranggapan mengenai kondisi Bali United yang terancam menurun akibat dari penundaan liga.

JAKARTA – Bali United sebenarnya sedang dalam kondisi bagus-bagusnya. Hingga pekan ke-23 Liga 1, mereka berhasil merangsek ke peringkat ketiga klasemen sementara. Serdadu Tridatu – julukan Bali United – juga tidak terkalahkan dalam lima pertandingan terakhir. Namun, penundaan kompetisi tanpa batas waktu bisa menghambat performa yang sedang menanjak tersebut. (Jawa Pos, 27 September 2018)

Pranggapan yang muncul dari paragraf di atas, yakni penundaan liga tanpa batas waktu dapat mempengaruhi performa dari klub Bali United, apalagi Bali United pada saat itu berada dalam posisi keempat klasemen Liga 1. Kosakata yang digunakan oleh Jawa Pos untuk menggambarkan keadaan yang mungkin terjadi pada klub atas penundaan liga ini, yakni “kacau balau”. Jawa Pos juga menulis metafora “mengucurkan dana” dalam merujuk pendanaan bagi klub dari para sponsor. Hal tersebut membangun wacana, bahwa klub memang butuh sponsor dalam pendanaan kegiatan mereka, dan dengan penundaan ini, klub jelas-jelas dirugikan. Pada akhir paragraf, pranggapan tersebut didukung oleh pernyataan dari pelatih Bali United Widodo Cahyono Putro yang dimuat oleh Jawa Pos.

Selain kualitas tim menurun, dia mengkhawatirkan sponsor mulai enggan mengucurkan dana kepada klub. Melihat sepak bola Indonesia yang tidak kondusif, kredibilitas klub pasti menurun di mata sponsor. “Kalau tidak ada sponsor, bisa dibayangkan bagaimanapun sepak bola Indonesia yang akan tertinggal jauh dari negara lain,” jelasnya. (Jawa Pos, 27 September 2018)

Pada tataran semantik yang lainnya, yakni koherensi antarkalimat dan antarparagraf semakin membangun wacana bahwa keputusan PSSI tersebut merugikan banyak pihak. Pada paragraf pertama dan kedua, Jawa Pos menyebutkan, bahwa semangat dan *peak performance* para pemain akan kembali menurun. Pada paragraf ketiga, Jawa Pos menyebutkan, bahwa pelatih Bali United menghormati keputusan PSSI tersebut guna instropeksi dan efek jera. Paragraf keempat dan kelima, Jawa Pos kembali memuat pernyataan klub Bali United dan ditambah dengan kekecewaan Manajer Bhayangkara FC, AKBP Sumardji di paragraf lima. Selain itu, Jawa Pos juga menggunakan kata ganti “para petinggi federasi” dalam merujuk PSSI.

Masih dengan tema yang sama, yakni penundaan kompetisi Liga 1, pada tanggal 28 September 2018 Jawa Pos kembali menerbitkan berita dengan judul “Harapan kepada Komdis PSSI Baru”. Dalam berita tersebut, PSSI seolah semakin terlihat menjadi

objek pemberitaan Jawa Pos. Hal ini terlihat dari judul berita yang bersifat non-agentif, yakni penghilangan subjek di dalam kalimat, sehingga hanya ada objek di dalam kalimat tersebut. Di dalam judul “Harapan kepada Komdis PSSI Baru”, PSSI ialah yang menjadi sorotan dan objek pemberitaan Jawa Pos. Penulisan judul yang non-agentif tersebut seakan Jawa Pos “melindungi” si subjek – yang mengharapkan adanya perbaikan dalam tubuh Komdis PSSI.

Pada tataran semantik, paragraf awal Jawa Pos menggunakan nominalisasi “salah satu” di dalam kalimat “Komisi Disiplin (Komdis) PSSI menjadi salah satu yang paling disorot publik sepak bola tanah air”. Nominalisasi ini membangun wacana bahwa tidak hanya satu aspek saja yang menjadi sorotan publik selama ini. Selain itu, Jawa Pos juga menggunakan kosakata “merombak” dalam beberapa paragraf berita tersebut, alih-alih menggunakan kata “perbaikan”.

Masih dalam tataran semantik, wacana Jawa Pos juga dibangun melalui koherensi antarkalimat dan antarparagraf di dalam beritanya. Pada paragraf pertama dan kedua, Jawa Pos menyebut penundaan liga merupakan momentum yang pas untuk perbaikan PSSI dan klub sangat mendukung hal tersebut. Paragraf ketiga, Jawa Pos memuat pernyataan Joko Driyono mengenai perlunya pergantian Komdis PSSI

ini. Keempat, Jawa Pos menyebut, selain komdis, komisi banding dan komisi wasit juga perlu dirombak. Kelima, Jawa Pos memuat pernyataan Manajer Madura United yang menyebut, bahwa PSSI merupakan lembaga yang luar biasa dan membutuhkan tenaga ahli di dalamnya. Keenam, Jawa Pos menuliskan kekecewaan Manajer Madura United, Haruna Soemitro mengenai kinerja PSSI dahulu yang dirasa berafiliasi dengan salah satu klub.

Selain menyoroti PSSI dengan begitu lantang, Jawa Pos juga kerap menyoroti bagaimana tindakan-tindakan yang sering dilakukan oleh para suporter di Indonesia, dalam hal ini yakni suporter Persib Bandung dan Persija Jakarta. Maka tak ayal jika dalam salah satu kolom opininya, Jawa Pos memuat tulisan dari Miftakhul F.S. yang dengan gamblang menuliskan “Dan atas apa yang terjadi di Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) Minggu siang itu (23/9): Bobotoh salah, Jakmania salah, dan kita semua juga salah.”

Alih-alih memberitakan banyak mengenai kerusakan Bobotoh dan The Jakmania, pada pemberitaan “Sepakat Hilangkan Nyanyian Dibunuh Saja” dan “Tertunda, Sulit Menjaga Performa”, Jawa Pos sering menyinggung mengenai pertandingan antara Arema dan Persebaya yang gagal digelar. Dengan adanya pemberitaan tersebut, hal itu mengindikasikan bagaimana keterkaitan erat antara



Jawa Pos dengan Persebaya Surabaya.

Masuknya Persebaya Surabaya dalam beberapa pemberitaan Jawa Pos, memperlihatkan bagaimana keterkaitan antara keduanya; Jawa Pos dan Persebaya Surabaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajar Junaedi dkk (2018), Pada awal dekade 1980-an, dalam praktek jurnalisme olahraganya, Jawa Pos sering mengalokasikan pemberitaannya secara berlimpah tentang Persebaya dan Bonek. Padahal pada saat itu, prestasi Persebaya sedang terpuruk. Jawa Pos justru memberikan porsi yang berlimpah untuk Persebaya. Persebaya diglorifikasikan oleh Jawa Pos dengan diberi julukan *Green Force*, dan fans Persebaya diberi julukan dengan nama Bonek sebagai bentuk glorifikasi.

## **B. Kompas**

Berbeda dengan Jawa Pos yang dengan gamblang menyebutkan PSSI sebagai objek pemberitaannya, Kompas cukup berhati-hati dengan penyebutan PSSI sebagai objek. Hal tersebut terlihat dengan bagaimana Kompas memilih narasumber di beberapa pemberitaannya. Kompas menghadirkan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir dan juga Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai narasumber alih-alih dari pernyataan pihak klub dan suporter.

Hadirnya beberapa tokoh nasional yang tidak berkaitan langsung dengan persepakbolaan tanah air memperlihatkan bagaimana keterkaitan dekat antara Kompas dengan pemerintah. Strategi dalam mewadahi berbagai kepentingan ini merupakan andalan Jacob Oetama untuk mempertahankan Kompas, sehingga Kompas mampu menjadi surat kabar yang terkemuka. Pengalaman pemberedelan tahun 1965 dan 1978 membuat Kompas untuk menerapkan prinsip hati-hati dalam menyiasati berbagai kondisi sehingga mereka mampu bertahan hidup hingga sekarang (Sokowati, 2017:431).

Sikap hati-hati Kompas tersebut juga membuat Kompas tidak secara eksplisit menyebut salah satu dari pihak Persija Jakarta dan Persib Bandung sebagai pihak yang bersalah. Kompas cukup berhati-hati dalam menuliskan kasus kerusakan tersebut, baik dari segi pemberitaan yang juga menyangkut dengan PSSI maupun sesama klub dan suporter. Hal ini dipengaruhi dengan lokasi Kompas yang berada di ibu kota Jakarta yang secara geografis berdekatan dengan Bandung. Kompas secara implisit ingin pangsa pasar mereka terjaga baik dari pembaca di Jakarta maupun yang berada di Bandung.

Jika Jawa Pos banyak membicarakan bagaimana kinerja PSSI selama ini dan perdamaian antarsuporter, Kompas menghadirkan sisi yang lain, yakni bagaimana seharusnya sistem

pengelolaan sepak bola tanah air bisa berkaca dan belajar dari pengelolaan sepak bola di Inggris dan Eropa. Wacana mengenai sistem pengelolaan yang baik seperti di Inggris dan Eropa tersebut merupakan alternatif yang diambil Kompas daripada harus membicarakan siapa yang bersalah dan benar secara eksplisit, meskipun mereka telah mengatakan bahwa PSSI harus mengambil sikap tegas dalam tajuk rencana mereka. Jumlah berita yang dirilis oleh Kompas pun terbilang sedikit, yakni enam pemberitaan dalam kurun waktu tiga hari.

Selain itu, pada tanggal 28 September 2018, Kompas menerbitkan sebuah berita dengan judul “Seruan Damai untuk Seluruh Penjuru Negeri”. Berita tersebut dibuka dengan sebuah pranggapan yang tercantum dalam sebuah paragraph sebagai berikut:

“Duka dan doa damai untuk Haringga Sirla (22) terus mengalir dari Bandung Jawa Barat. Berharap, semuanya jadi energi menghapus dendam yang sering kali hanya menyisakan noda bagi laga sepak bola.” (Kompas, 28 September 2018)

Dengan menuliskan kata “yang sering kali”, Kompas menuliskan sebuah pranggapan yang merujuk kepada kebiasaan, dalam hal ini kebiasaan para supporter untuk menyimpan dendam. Paragraf tersebut juga dikuatkan dengan penulisan latar yaitu “Bandung Jawa Barat”.

Dengan adanya penulisan latar tersebut, Kompas terlihat sedang berusaha untuk memberikan sebuah harapan baik dari adanya kasus ini.

Penulisan latar pada berita ini juga ditulis kembali dengan menyantumkan lokasi doa bersama Viking Persib Club, yakni di Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung. Selain itu, pengambilan narasumber pada berita ini mengindikasikan bahwa Kompas memang sedang berusaha untuk menampilkan sisi positif dari pihak Persib Bandung untuk menggelar doa bersama, yang artinya perdamaian antarsupporter perlu untuk selalu digaungkan.

Tidak hanya itu, susunan skema berita pada berita “Seruan Damai untuk Seluruh Penjuru Negeri” ini disusun dengan cukup menarik oleh Kompas, yang mana berita ini berisi mengenai doa bersama yang dilakukan oleh pihak Persib Bandung dan supporternya. Skema yang disusun oleh Kompas, yakni, pertama duka dan doa damai untuk Haringga terus mengalir dari Jawa Barat. Kedua, Viking Persib Club mengirim doa untuk Haringga di Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung. Ketiga, Ustaz Hanan Ataki memimpin doa bersama tersebut dan mengungkapkan bahwasannya sepak bola harusnya mengajarkan persatuan dan kesatuan, bukan permusuhan. Pada bagian akhir berita, Kompas menarasikan bagaimana perasaan Agus Rachmat, salah seorang anggota Viking setelah mengikuti kegiatan doa bersama ini.

Cara pengambilan *angle* berita oleh Kompas tersebut menunjukkan bahwa Kompas lebih mendorong kepada pencarian solusi atas ketegangan yang terjadi antara PSSI dengan klub dan para supporter. Meski demikian, dari pemberitaan yang diterbitkan, Kompas lebih mengidentikkan diri dengan klub dan supporter. Hal tersebut didukung dengan adanya tajuk rencana yang diterbitkan oleh Kompas. Dengan tajuk rencana tersebut, sama artinya dengan editorial Kompas telah memiliki kecenderungan sikap terkait ketegangan tersebut.

Tajuk Rencana tersebut berjudul “Menanti Ketegasan PSSI” yang terbit pada tanggal 26 September 2018. Dari judul, Kompas menempatkan PSSI sebagai objek pemberitaan yang tunggal, seolah peraturan yang diterapkan oleh PSSI untuk menunda kompetisi terasa tidak bijaksana. Satu hal yang menarik dari apa yang ditulis oleh Kompas dalam *lead* Tajuk Rencana tersebut. Kompas menulis “industri sepak bola kita” dalam kalimat *lead*. Kompas menulis sepak bola sebagai “industri”, dan Kompas juga menulis “kita” untuk melibatkan para pembaca ke dalam sikap editorial mereka tersebut.

### C. Republika

Berbeda dengan Jawa Pos dan Kompas yang lebih banyak menyorot kepada wacana negatif PSSI, Republika berbicara hampir sebaliknya. Republika berusaha untuk selalu

memasukan pernyataan dari pihak PT. Persib Bandung Bermartabat di setiap pemberitaannya. Dari delapan berita *straight news* yang diterbitkan, empat berita memuat pernyataan dari PT. Persib Bandung Bermartabat. Wacana yang digulirkan oleh Republika ini tidak terlepas dari bayang-bayang pemiliknya, yakni Erick Thohir.

Keterkaitan tersebut memperlihatkan bagaimana hubungan antara Republika dengan salah satu grup bisnis terbesar di Indonesia, yakni Bakrie Group. Selain itu, Erick Thohir juga dikenal sebagai konglomerat yang kerap membeli sejumlah klub sepak bola dan basket. Terakhir, Erick Thohir tercatat sebagai Wakil Komisaris Utama PT. Persib Bandung Bermartabat pada Liga 1 musim 2018. Hal ini semakin memungkinkan adanya bias pemberitaan di dalam media Republika dalam memberitakan kasus meninggalnya Haringga Sirila.

“Putusan Komdis PSSI Segera Keluar”, “Liga 1 Dilanjutkan Awal Oktober”, dan “The Jak: Kami tak Lakukan *Sweeping*”, dan “Liga 1 Dilanjutkan Awal Oktober” merupakan beberapa berita yang memuat adanya pernyataan dari pihak PT. Persib Bandung Bermartabat. Kemudian wacana yang digulirkan oleh Republika juga

seperti bermain aman dengan menyebutkan bahwa kerusuhan yang terjadi dalam ranah sepak bola Indonesia ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Hal ini terlihat dengan bagaimana Republika banyak memuat berita wawancara khusus dengan banyak pihak, seperti wawancara dengan Menpora, klub Arema, dan KONI (Komite Olah Raga Nasional Indonesia). Selain itu, Republika juga menerbitkan kolom Opini yang ditulis oleh Dudi Iskandar dengan judul “Komunikasi Sepak Bola”. Dalam kolom tersebut, Dudi selaku penulis mengungkapkan jika kerusuhan yang terjadi dalam tubuh suporter sepak bola Indonesia ini tidak lepas dengan situasi dan kondisi yang ada di Indonesia, dalam hal ini yakni carut marutnya pihak penyelenggara kompetisi.

Pada tanggal 26 September 2018 Republika menerbitkan sebuah berita dengan judul “Suporter Harus Dibina”. Pada tataran tematik, berita tersebut mengambil topik yang berkaitan dengan perlu adanya evaluasi kepada seluruh pihak. Pada tataran skematik, Republika menyusun berita tersebut dengan skema; pertama, adanya desakan untuk melakukan pembinaan kepada para suporter. Kedua, dalam menyelesaikan kasus

ini, PSSI harus ikut turun tangan, termasuk dengan BOPI, klub, dan aparat. Ketiga, peristiwa pengeroyokan ini merupakan tuntutan minimnya profesionalitas penyelenggara sepak bola Indonesia.

Pada tataran semantik, Republika menuliskan pranggapannya dengan menggunakan kata “harus” dalam pernyataan-pernyataan yang mereka muat. Seperti pada paragraf awal, Republika menulis, “Suporter harus diberikan pendidikan mengenai sportivitas demi meminimalisasi tindakan negatif”. Dengan menggunakan diksi “harus”, Republika telah menuliskan pranggapannya bahwa tingkah laku suporter sepak bola di Indonesia merupakan penyebab yang banyak mengakibatkan kerusuhan di persepak bolaan tanah air dan maka dari itu perlu adanya pendidikan sportivitas bagi mereka.

JAKARTA – Sejumlah pihak mendesak setiap klub sepak bola melakukan pembinaan kepada suporter. Suporter harus diberikan pendidikan mengenai sportivitas demi meminimalisasi tindakan negatif. (Republika, 26 September 2018)

Tidak hanya itu, pranggapan dengan menggunakan kata “harus” juga ditulis oleh Republika dalam salah satu paragrafnya yang

memuat pernyataan dari narasumber yang sama, yakni “PSSI juga harus turun tangan. BOPI, klub, aparat, harus turun tangan. Saya berharap suporter Persija tidak melakukan aksi balasan.”

Pada tataran skematik, Republika menyusun skema pemberitaan dengan pertama, banyak pihak yang mendesak klub untuk melakukan pembinaan suporter, hal ini didukung dengan pernyataan Anggota DPR Komisi X, Nizar Zahro. Kedua, peristiwa meninggalnya Haringga ini harus dijadikan momentum untuk memperbaiki penyelenggaraan kompetisi sepak bola tanah air, salah satunya dengan cara PSSI, BOPI, klub, dan aparat harus turun tangan bersama-sama. Hal ini juga didukung dengan pernyataan politikus PKS, Suhud Aliyuddin. Ketiga, Republika menulis bahwa rivalitas antara Persija Jakarta dengan Persib Bandung ini sudah terbilang lama, mestinya aparat keamanan bisa mencegah hal tersebut terjadi.

Pengambilan narasumber oleh Republika dalam pemberitaan di atas memperlihatkan, bahwa di dalam kasus ini, tidak hanya wacana mengenai sepak bola saja yang masuk ke dalamnya. Republika meletakkan narasumber yang berasal dari luar ranah sepak bola, yakni politisi PKS dan anggota DPR.

Dalam penggunaan diksi, Republika memilih untuk

menggunakan kata “oknum” untuk merujuk pelaku pengeroyokan tersebut. Dengan menggunakan kata “oknum”, Republika mencoba untuk memuat wacana jika pelaku yang telah ditangkap oleh Polrestabes Bandung tersebut bukanlah bagian dari bobotoh. Republika juga menggunakan kata “biadab” untuk merujuk tindakan kerusuhan tersebut.

Pada hari yang sama, Republika juga menerbitkan berita dengan judul “The Jak: Kami tak Lakukan *Sweeping*”. Pada tataran skematik, berita tersebut dengan susunan skema, pertama, Sekretaris Umum the Jakmania, Dicky Soemarno yang menjelaskan jika kabar mengenai *sweeping* yang dilakukan The Jak adalah kabar hoaks. Kedua, Dicky mengungkapkan bahwa kedua pihak suporter dapat menjaga barisan masing-masing. Ketiga, Ketua Umum Viking Persib Club, Heru Joko mengungkapkan bela sungkawa atas meninggalnya Haringga Sirila.

Dengan tataran skema tersebut, Republika mencoba menyeimbangkan wacana yang mereka bangun. Sehingga, meski judul pemberitaan mengacu kepada The Jakmania sebagai objek pemberitaan, Republika mencoba memasukkan suporter Persib Bandung di akhir bagian berita tersebut.

Usaha untuk memasukan pernyataan dari pihak Persib Bandung di setiap pemberitaan

nampaknya memang dilakukan oleh Republika. Pasalnya, hal ini juga terlihat pada pemberitaan yang terbit pada tanggal 28 September 2018 dengan judul “Lawan Mulai Ogah Duel di Bandung”. Pada tataran tematik, berita tersebut mengambil topik mengenai ketidaksediaan Madura United untuk berlaga di Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) Bandung sebelum kasus Haringga Sirila ini tuntas.

Dalam berita “Lawan Mulai Ogah Duel di Bandung” tersebut, alih-alih memuat lebih banyak pernyataan dari pihak Madura United, Republika justru memuat pernyataan dari pihak PT Persib Bandung Bermartabat lebih banyak; Manajer Persib Bandung, Komisaris Utama PT Persib Bandung Bermartabat, dan Kapten Persib Bandung.

Republika juga menggunakan diksi “oknum” untuk merujuk pelaku kerusuhan dalam berita ini. Penggunaan kata “biadab” juga kembali digunakan oleh Republika dalam pemberitaan ini.

“Umuh mengatakan, pihak kepolisian juga diharapkan dapat melihat permasalahan dengan bijak dan sesuai hukum. Menurut Umuh, para pelaku perbuatan biadab di GBLA akhir pecan lalu tidaklah mencerminkan sifat bobotoh secara keseluruhan.” (Republika, 28 September 2018)

Sebelum akhirnya pada 2001 dibeli oleh Erick Thohir,

Republika merupakan media yang menggalang sejumlah intelektual dan jurnalis Islam liberal paling berpengaruh di negeri ini dalam menjalankan usahanya. Dalam memilih liputan peristiwa dan masalah yang diangkat, Republika tergolong sekuler. Meski demikian, harian ini secara ideologis menginformasikan nilai-nilai Islami layaknya Kompas atau Suara Pembaruan dengan muatan Kristianinya (Hill, 2011:155).

David T. Hill (2011:155) juga mencatat, dana awal yang dimiliki oleh Republika merupakan dana yang berasal dari sejumlah pengusaha Muslim. Kemudian ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) memegang 51 persen saham perusahaan ini.

Dengan latar belakang sejarah sebagai salah satu media Islam di Indonesia, hal ini memungkinkan pula adanya bias pemberitaan oleh Republika. Seperti yang ada pada pemberitaan dengan judul “Suporter Harus Dibina”, Republika menghadirkan narasumber yang berasal dari politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang merupakan salah satu partai Islam di Indonesia.

## 2. Praktik Sosiokultural

Persepakbolaan Indonesia kembali menjadi sorotan dan perbincangan di kalangan masyarakat pasca terjadinya kasus kerusuhan yang melibatkan suporter Persija Jakarta dengan suporter Persib Bandung hingga memakan korban jiwa. Sorotan tersebut tidak hanya datang dari dalam negeri saja,

melainkan juga dari luar Indonesia. Pasalnya, kerusuhan yang terjadi dalam dunia sepak bola Indonesia bukanlah hal yang baru. Kasus kerusuhan suporter yang melibatkan Haringga Sirila sebagai korban meninggal ini tercatat sebagai kasus ketujuh yang terjadi selama musim 2018. Maka dari itu, tak ayal jika sorotan dan kritik pembenahan terus ada dan berasal dari internal maupun eksternal. Tak terkecuali dari tubuh induk sepak bola Indonesia itu sendiri, yakni PSSI.

Kerusuhan suporter sepak bola yang memakan korban jiwa tersebut, sebelumnya juga pernah terjadi pada era kepemimpinan sebelum Edy Rahmayadi menjabat sebagai ketua PSSI. Republika pada tanggal 28 September 2018 menuliskan, bahwa pada era kepemimpinan Nurdin Halid (2003-2011) terdapat 11 kasus, lalu pada kepemimpinan Djohar Arifin (2011-2015) terdapat 13 kasus, dan pada era La Nyalla Mattaliti (2015-2016) terdapat enam kasus. Kemudian jumlah ini naik pada kepemimpinan Edy Rahmayadi, yakni sebanyak 19 kasus.

Kondisi sepak bola di Indonesia dari tahun ke tahun tersebut mengindikasikan bagaimana kondisi persepakbolaan di tanah air; sepak bola yang hanya dimiliki oleh segelintir orang atau kelompok, wasit yang dinilai terlalu memihak salah satu klub pada saat pertandingan berlangsung. Bahkan, ketua PSSI, Edy Rahmayadi yang memegang dua jabatan strategis sekaligus; Ketua PSSI dan Gubernur Sumatera Utara. *Double* jabatan yang dilakukan oleh Edy Rahmayadi ini jelas menabrak peraturan yang ditetapkan oleh FIFA (Federasi Sepak Bola

Internasional), yang melarang adanya percampuran antara sepak bola dengan politik. Sehingga setiap pertandingan yang digelar di Indonesia dianggap hanya sebagai komoditas belaka, yang melibatkan para supporter sebagai objek yang tidak dapat terpenuhi haknya untuk menonton sepak bola dengan nyaman dan aman.

Pada tahun 2016 Afdal Makkuraga Putra dkk, dalam penelitiannya menuliskan bagaimana kaitan erat antara sepak bola dengan segelintir orang. Juga terkait dengan konflik-konflik yang terjadi di dalam tubuh sepak bola Indonesia yang telah dimodifikasi sedemikian rupa oleh para media demi mengeruk perhatian publik dan tentunya sesuai kepentingan masing-masing oligark. Afdal menulis mengenai bagaimana cara Kompas dan Bola, yang sama-sama berada di bawah naungan Kelompok Kompas Gramedia (KKG), memilih untuk membelah keberpihakan mereka dalam pemberitaan kasus konflik PSSI dengan KPSI (Komite Penyelamat Sepak Bola Indonesia) agar tidak kehilangan pangsa pasar masing-masing. Karena bagaimanapun konflik yang terjadi, menjaga pangsa pasar juga menjadi sesuatu hal yang penting bagi media tersebut.

Kemudian kasus meninggalnya Haringga Sirila – yang merupakan kasus kerusuhan suporter pada era Edy Rahmayadi ini – juga kembali menyita perhatian publik dan media. Media yang dulu menganggap berita olahraga hanya sebatas hiburan, kini berbanding hampir sebaliknya. Pemberitaan mengenai olahraga, dalam hal ini sepak bola baru berani unjuk gigi pada era 1970-an. Setelah pada dekade

sebelumnya hanya menjadi pemberitaan pada kategori “hiburan” karena dianggap tidak cukup penting dibandingkan dengan pemberitaan kasus-kasus lain. *Desk* olahraga kerap dipandang sebelah mata dibanding dengan *desk* politik atau sosial.

Jika dulu berita olahraga sering diberi label sebagai “*toy journalism*”, saat ini permintaan pembaca mengenai berita-berita olahraga justru berkembang signifikan. Afdal Makkuraga Putra dkk (2016) mencatat, data yang dihimpun dari Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (PPPI) pada 2010 menunjukkan, bahwa alasan kelima para pembaca surat kabar adalah karena ingin mengikuti berita sepak bola.

Ketika berita olahraga tidak lagi dijuluki sebagai *toy journalism*, berita-berita olahraga pada umumnya memiliki ruang tersendiri di media-media cetak Indonesia. Seperti Jawa Pos yang memiliki rubrik *Sportainment*, Kompas juga pernah memiliki tabloid BOLA – tapi kini sudah menutup edisi cetaknya – yang khusus untuk berita seputar olahraga.

Terlebih saat ini perkembangan zaman yang serba cepat dan serba *online* turut mempengaruhi pelebaran sayap yang dilakukan oleh raksasa media di Indonesia. Tidak terkecuali oleh Jawa Pos, Kompas, dan Republika. Ketiga media tersebut kini juga menambah jaringan pembaca melalui kanal *online*. Dengan adanya kanal *online* tersebut, para media memiliki cukup ruang yang lebar untuk menerbitkan berita-berita olahraga sendiri. Olahraga umumnya sudah memiliki rubrik dan tempat tersendiri di kanal *online* tersebut.

Reformasi 1998 tidak banyak mengubah struktur pasar media yang telah terbentuk. Kebebasan pers yang terjadi pada era perpindahan atau transisi demokrasi hanya membuka katup botol sehingga membuat industrialisasi semakin berkembang lebih pesat. Persentuhan logika ekonomi dan politik dalam industri media berujung dengan konsentrasi kepemilikan. Istilah spasialisasi digunakan oleh Vincent Mosco (2009) untuk menjelaskan gerak konglomerasi media ini. Mosco menyebutkan, spasialisasi dalam konsentrasi kepemilikan media ini mengambil dua bentuk, horizontal dan vertikal (Utomo, 2013:1).

Wisnu Prasetya Utomo (2013) mencatat, adanya fenomena konglomerasi media ini membawa dampak yang berbahaya dan tidak dapat diremehkan. Pertama, arus informasi yang disajikan kepada publik menjadi monolitik. Dengan adanya kepemilikan media yang terpusat, media-media tersebut tidak memenuhi kaidah keragaman kepemilikan yang berakibat pada sedikitnya keberagaman isi. Kedua, agenda publik terabaikan. Sesuatu yang ditampilkan di dalam media disesuaikan dengan alur kepentingan pemilik modal. Ketiga, terjadi pergeseran peran warga negara semata-mata menjadi konsumen. Perannya sebagai konsumen, membuat masyarakat tidak mempunyai hak ikut serta dalam menentukan informasi yang diberitakan di media. Keempat, menurunnya kualitas jurnalisisme yang dipraktikkan media. Alokasi dana liputan banyak dialihkan untuk kepentingan strategi pemasaran karena kekuatan pasar mendominasi logika produksi. Kelima, konglomerasi menjadi pemilik media menjadi tiran dalam dirinya sendiri.



Para konglomerat media tersebut kemudian mengembangkan sayap bisnisnya ke luar ranah media. Sehingga bisnis-bisnis tersebut saling berkaitan dan menimbulkan kepentingan-kepentingan baru. Kemudian hal tersebut berimbas kepada pemberitaan yang hanya dipandang sebagai komoditas belaka. Para oligark media sangat mengetahui bagaimana dan di mana keuntungan media mereka berada dan berjalan. Terlebih dengan adanya media baru (*new media*) di kalangan masyarakat, kebenaran bukan lagi menjadi komoditas utama. Kebenaran akan dilihat dengan banyak sudut pandang dan kecepatan memaksa para media massa untuk mencari perhatian publik sebanyak-banyaknya.

Jawa Pos dengan keterkaitannya bersama klub Persebaya Surabaya dan Erick Thohir dengan jabatannya sebagai Wakil Komisaris Utama PT. Persib Bandung Bermartabat turut melanggengkan bagaimana produksi berita tersebut dimuat. Mulai dari produksi teks hingga hal-hal di luar produksi teks. Pun dengan kaitan antara Mahaka Group dengan konglomerat terkemuka di Indonesia, yakni Bakrie Group. Semakin banyak wacana yang masuk dalam pemroduksian berita pada masing-masing media tersebut.

Ketika kasus ini menyeruak ke publik, media dengan begitu cepat memberitakan kasus tersebut dengan banyak *angle* pemberitaan dan ditempatkan pada beberapa tempat yang strategis. Pada kasus meninggalnya Haringga Sirila ini, bahkan lebih dari satu tema yang berhasil diangkat oleh masing-masing media. Jawa Pos, Kompas, dan Republika memiliki tema yang berbeda-beda pula. Seperti yang ditulis oleh Zulaeha di atas, bahwa dalam

unsur teks saja, para media tersebut sebenarnya sudah masuk ke ranah ekonomi politik media sesuai dengan kepetingan masing-masing.

Dilihat dari praktik kewacanaan di atas, keterkaitan antara konglomerat Erick Thohir sebagai pemilik Republika dengan jabatannya sebagai Wakil Komisaris Utama PT. Persib Bandung Bermartabat pada Liga 1 musim 2018 cukup memberikan bias pemberitaan dalam mengangkat kasus meninggalnya Haringga Sirila ini. Bias tersebut terlihat dengan bagaimana pelaku kerusuhan yang disebutnya sebagai “oknum” dan bukan bagian dari supporter Persib Bandung. Republika kemudian berusaha untuk memberikan wacana positif segala sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pihak Persib Bandung, baik klub maupun supporter. Begitu juga dengan wacana yang digulirkan oleh Jawa Pos. Sebagai media yang dekat dengan klub sepak bola Persebaya, Jawa Pos kemudian menjadi penyuar para klub Liga 1 dalam kasus ini. Pun Kompas dengan jurnalisme kehati-hatiannya yang kerap membandingkan sepak bola Indonesia dengan sepak bola Eropa sebagai solusi permasalahan sepak bola di Indonesia.

Rahmawati Zulfinigrum (2014) dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa Kelompok Kompas Gramedia (KKG) yang dipimpin oleh Jacob Oetama dan Jawa Pos Group yang dipimpin oleh Dahlan Iskan merupakan dua kelompok besar konglomerasi media cetak di Indonesia. Dengan adanya kepemilikan media yang besar tersebut, maka akan berimbas kepada berubahnya kebijakan dan tujuan media itu sendiri. Adanya konsentrasi media massa juga dapat mengakibatkan adanya homogenitas pemberitaan dan informasi

akibat dari diverifikasi media. Masyarakat akan sulit mencari referensi lain dan sulit untuk melihat sisi lain dari suatu kasus yang diangkat oleh pemberitaan media massa karena homogenitas tersebut.

Ekonomi politik sepak bola menjadi lebih esensial sejak bersinggungan oleh elemen-elemen bisnis. Terdapat perdebatan yang muncul antara paradigma yang memahami sepak bola sebagai sebuah institusi bisnis dan paradigma sepak bola sebagai gerakan kultural dan aktivitas demokrasi. Perdebatan yang muncul itu diwakili oleh media yang melihat sepak bola sebagai komoditas atau barang jualan, suporter yang melihat sepak bola sebagai kegiatan kesenangan dan praktik identitas, dan juga pemerintah yang berusaha menciptakan regulasi tentang sepak bola dan dijadikan ajang promosi gaya hidup sehat. Sehingga kemudian, sepak bola membutuhkan kebijakan politik yang lebih bagus yang dapat memastikan bahwa sepak bola bukan hanya sekadar barang jualan (Grant dalam Putra dkk, 2016:218).

Dengan adanya pemberitaan yang dilakukan oleh Jawa Pos, Kompas, dan Republika terkait kasus meninggalnya Haringga Sirila akibat kerusuhan antarsuporter sepak bola, memperlihatkan bagaimana jurnalisme olahraga di Indonesia bukan lagi hanya sekadar "*toy journalism*". Bukan lagi sekadar pemberitaan yang *ecek-ecek*. Jawa Pos, Kompas, dan Republika menjadi contoh dari hal tersebut. Kompas dengan mengangkat kasus tersebut di tajuk rencana mereka, Jawa Pos yang sering menjadikannya *headline* pemberitaan, dan Republika yang sering memberitakan kasus tersebut. Meski demikian, campur tangan para oligark media kerap menimbulkan bias pemberitaan mereka. Terlebih jika

para pemilik turut andil di belakang dan melibatkan rantai usaha mereka.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya yang merujuk pada pertanyaan di rumusan masalah, terdapat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Terdapat perbedaan pada hasil analisis teks pada ketiga Surat Kabar Harian Jawa Pos, Kompas, dan Republika. Pada analisis teks, Jawa Pos lebih condong menyoroti kinerja PSSI dengan menggunakan kosakata yang cukup berani. Terdapat dua tema yang dirilis oleh Jawa Pos, yakni mengenai 'Perombakan PSSI dan Penundaan Liga' dan 'Seruan Perdamaian Antarsuporter'. Kemudian Republika menggulirkan wacana bahwa semua pihak harus bertanggung jawab, Republika berusaha untuk menyamakan Bobotoh yang menjadi tersangka dengan kosakata "oknum" dan "biadab". Sedangkan Kompas telah mengeluarkan tajuk rencana atas sikap editorial mereka. Kompas berfokus pada pencarian solusi atas kerusuhan suporter sepak bola tersebut. Tema yang digunakan Kompas, yakni 'Penundaan Liga oleh PSSI' dan 'Meniru Langkah Inggris'.

Pada Praktik Kewacanaan, ketiga media nasional tersebut memiliki wacana yang hampir berbeda dan menyesuaikan dengan kepentingan masing-masing media. Kepentingan konglomerasi media

masih membayangi pemberitaan mereka, hal ini kemudian berimbas pula kepada usaha untuk mempertahankan pangsa pasar masing-masing. Jawa Pos menunjukkan sikap lantangnya kepada PSSI terlebih kepada Komisi Disiplin PSSI dengan tidak meninggalkan agenda pemberitaan yang terkait dengan Persebaya Surabaya. Hal ini dilakukan karena Persebaya Surabaya menjadi salah satu sumber berita Jawa Pos. Sebagai surat kabar harian nasional, Kompas turut mengambil bagian dari pemberitaan isu ini dan memilih untuk menggunakan jalur tengah untuk memberitakannya. Namun, Kompas berusaha untuk tampil berpihak kepada suara suporter sepak bola yang mengharapkan ketegasan PSSI dengan mengeluarkan sikap editorial melalui Tajuk Rencana. Sedangkan Republika terlihat berpihak kepada Persib Bandung. Fakta yang beredar di masyarakat terkait dengan tersangka kerusuhan lantas berusaha untuk disamarkan oleh Republika dan bersikap dengan tetap membentuk citra positif kepada Persija Jakarta.

Pada Praktik Sosiokultural, pemberitaan terkait olahraga sekarang bukan lagi menjadi pemberitaan yang bisa dianggap remeh dan sebagai “*toy journalism*”. Hal ini dapat dilihat pula dengan pemberitaan ketiga surat kabar tersebut yang meletakkan pemberitaan terkait kerusuhan antarsuporter di beberapa tempat strategis, seperti *headline* dan tajuk rencana. Meski

demikian, media masih kerap menjadikan isu sepak bola menjadi komoditas atau sekadar barang jualan. Padahal di satu sisi, suporter melihat sepak bola sebagai kegiatan kesenangan dan praktik identitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fuller, Andy. (2017). *Soccer and The City: The Game and its Fans in Solo and Yogyakarta. Sport in Society*. 20:676.
- Hill, David T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ikhwan, Mahfud. (2018). *Dari Kekalahan ke Kematian*. Yogyakarta: EA Books.
- Jorgensen, Marianne W. dan Phillips, Louise J. (2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaedi, Fajar, Heru Nugroho, dan Sugeng Bayu Wahyono. (2018). *Pembelaan Pada Persebaya dan Glorifikasi Bonek dalam Pemberitaan Jawa Pos tentang Konflik Persebaya dan PSSI*. *Jurnal Komuniti*. 10: 54-55.
- Junaedi, Fajar, Heru Nugroho, dan Sugeng Bayu Wahyono. (2018). *Persebaya dan Bonek Dalam Konglomerasi Jawa Pos*. *Channel*. 6: 11.
- Putra, Afdal Makkuraga, Heru Nugroho, Budiawan. (2016). *Ekonomi Politik Pemberitaan Konflik Persepak bolaan Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13:217.
- Sokowati, Muria Endah. (2017). *Politik Seksual Majalah Hai*. *Jurnal ASPIKOM*. 3:431.
- Utomo, Wisnu Prasetya. (2013, September 27). *Media Kooperasi, Alternatif di Era Konglomerasi Media?*. *Harian Indoprogres*.